

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Minimnya ketersediaan lapangan pekerjaan serta ketatnya persaingan ekonomi saat ini memberikan dampak besar bagi generasi muda, termasuk mahasiswa dari keluarga kurang mampu. Mereka dituntut untuk mampu menopang kebutuhan hidup sambil menyelesaikan pendidikan tinggi. Kondisi ini menjadi tantangan serius karena keterbatasan modal, keterampilan, serta akses usaha membuat kelompok ini berada pada posisi rentan secara ekonomi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025 jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Barat masih mencapai sekitar 3,65 juta jiwa atau 7,02% dari total penduduk. Oleh karena itu, diperlukan program pemberdayaan yang tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi mampu memberikan solusi jangka panjang melalui peningkatan pendapatan, keterampilan, dan kemandirian. Salah satu instrumen yang diyakini mampu menjawab tantangan tersebut adalah zakat produktif, yakni zakat yang dialokasikan dalam bentuk bantuan modal usaha, pelatihan, dan pendampingan sehingga menghasilkan pendapatan berkelanjutan bagi mustahik.

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), sebagai lembaga pemerintah yang bertugas menghimpun dan mendistribusikan zakat, infak, dan sedekah (ZIS), terus menginisiasi program-program pemberdayaan ekonomi. Di antara program tersebut, BAZNAS Provinsi Jawa Barat menghadirkan

program *Z Coffee*, yaitu program zakat produktif yang ditujukan bagi mahasiswa mustahik dari keluarga kurang mampu. Program ini tidak hanya memberikan fasilitas usaha dalam bentuk kedai kopi, tetapi juga membekali mahasiswa mustahik dengan pelatihan teknis membuat kopi, manajemen, dan pemasaran. Dengan konsep tersebut, *Z Coffee* diharapkan mampu mendorong penerima manfaat untuk bertransformasi dari penerima bantuan menjadi wirausaha yang mampu berdiri sendiri dan bahkan berkontribusi pada zakat.

Namun demikian, hasil pelaksanaan program *Z Coffee* menunjukkan bahwa capaian usaha antar penerima manfaat belum merata. Berdasarkan data operasional dua kedai penerima manfaat yang menjadi objek penelitian selama periode Januari-Desember 2025, yaitu *Z Coffee* IPB dan *Z Coffee* UNPAD, terlihat adanya perbedaan kinerja usaha yang cukup signifikan meskipun keduanya memperoleh bentuk bantuan program yang sama. Secara kumulatif selama tahun 2025, *Z Coffee* IPB mampu mencatat penjualan sebanyak 2.800 cup dengan *omzet* sebesar Rp.36.500.000 dan laba bersih mencapai Rp.20.400.000. Sebaliknya, *Z Coffee* UNPAD hanya memperoleh *omzet* sebesar Rp.16.040.000 dengan laba bersih Rp.3.827.000, serta aktivitas penjualan yang hanya berlangsung pada beberapa bulan tertentu. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pemberian modal usaha yang sama belum tentu menghasilkan tingkat keberhasilan yang sama pada setiap penerima manfaat.

Variasi capaian tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan program *Z Coffee* tidak hanya ditentukan oleh besarnya bantuan modal, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti kualitas pendampingan, kemampuan mustahik dalam mengelola usaha, strategi pemasaran, serta kondisi lingkungan usaha pada masing-masing lokasi. Perbedaan karakteristik pasar di lingkungan kampus juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan usaha. Aktivitas akademik yang bersifat musiman menyebabkan jumlah pelanggan tidak selalu stabil, terutama pada masa libur perkuliahan. Di sisi lain, pendampingan yang belum dilakukan secara intensif dan monitoring yang belum berkelanjutan berpotensi menyebabkan perkembangan usaha antar mustahik menjadi tidak merata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas program *Z Coffee* tidak cukup dinilai dari penyaluran modal semata, tetapi juga dari kualitas pelaksanaan program secara keseluruhan.

Permasalahan tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu. Aulia Rahman (2022) menyatakan bahwa banyak program zakat produktif belum berkembang secara optimal karena lemahnya pendampingan kepada penerima manfaat. Nadia Putri (2023) juga menemukan bahwa evaluasi program yang belum dilakukan secara berkala menyebabkan perkembangan kemampuan mustahik menjadi tidak merata. Sementara itu, Firmansyah (2021) mengungkapkan bahwa ketidaktepatan sasaran dan kurangnya pembinaan menjadi salah satu penyebab rendahnya tingkat kemandirian mustahik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas masih

menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan program zakat produktif sehingga diperlukan evaluasi yang komprehensif terhadap pelaksanaan program.

Mahasiswa dari keluarga mustahik menjadi salah satu kelompok yang membutuhkan dukungan pemberdayaan ekonomi agar mampu meningkatkan taraf hidup tanpa menghambat proses pendidikan. Melalui program *Z Coffee* BAZNAS Provinsi Jawa Barat memberikan bantuan usaha kepada mahasiswa mustahik sebagai upaya meningkatkan kemandirian ekonomi. Namun, adanya perbedaan capaian usaha antara *Z Coffee* IPB dan *Z Coffee* UNPAD menunjukkan bahwa keberhasilan program belum berlangsung secara merata sehingga perlu dikaji lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya.

Berdasarkan kondisi tersebut, evaluasi terhadap program *Z Coffee* menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana program telah mencapai tujuan pemberdayaan yang telah ditetapkan. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada hasil akhir berupa peningkatan pendapatan, tetapi juga mencakup kesesuaian kebutuhan program, kecukupan sumber daya, proses pelaksanaan, kualitas pendampingan, serta hasil yang diperoleh oleh penerima manfaat. Melalui evaluasi yang komprehensif, kelemahan maupun kelebihan program dapat diidentifikasi sehingga menjadi dasar dalam penyempurnaan pelaksanaan program zakat produktif pada masa yang akan datang.

Teori yang digunakan peneliti dalam mengevaluasi program zakat produktif mengacu pada model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (2014). Model ini membantu mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperkuat dalam pelaksanaan *Z Coffee*. Menurut Stufflebeam, evaluasi Program *Z Coffee* tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga menelaah konteks, input, proses, dan produk yang mempengaruhi efektivitas program. Dengan pendekatan CIPP, evaluasi dilakukan secara komprehensif untuk menemukan area perbaikan demi meningkatkan efektivitas zakat produktif secara berkelanjutan.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana evaluasi konteks (*context*) program *Z Coffe* dalam meningkatkan efektivitas zakat di BAZNAS Provinsi Jawa Barat?
2. Bagaimana evaluasi masukan (*input*) program *Z Coffe* dalam meningkatkan efektivitas zakat di BAZNAS Provinsi Jawa Barat?
3. Bagaimana evaluasi proses (*process*) program *Z Coffe* dalam meningkatkan efektivitas zakat di BAZNAS Provinsi Jawa Barat?
4. Bagaimana evaluasi hasil (*product*) program *Z Coffe* dalam meningkatkan efektivitas zakat di BAZNAS Provinsi Jawa barat?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis evaluasi konteks (*context*) program *Z Coffe* dalam meningkatkan efektivitas zakat di BAZNAS Provinsi Jawa barat.
2. Mengevaluasi masukan (*input*) program *Z Coffe* dalam meningkatkan efektivitas zakat di BAZNAS Provinsi Jawa barat.
3. Mengevaluasi proses (*process*) pelaksanaan program *Z Coffe* dalam meningkatkan efektivitas zakat di BAZNAS Provinsi Jawa Barat.
4. Mengevaluasi hasil (*product*) program *Z Coffe* dalam meningkatkan efektivitas zakat di BAZNAS Provinsi Jawa Barat.

### D. Kegunaan Penelitian

#### 1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai evaluasi program zakat produktif, khususnya dalam melihat sejauh mana Program *Z Coffee* mampu meningkatkan efektivitas zakat di BAZNAS Provinsi Jawa Barat. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan teori dan model evaluasi program zakat produktif yang berfokus pada optimalisasi pemanfaatan dana zakat agar lebih tepat sasaran dan berdampak nyata bagi mustahik.

Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi studi-studi selanjutnya yang ingin menerapkan model evaluasi CIPP dalam menilai efektivitas program zakat produktif serta memahami bagaimana setiap komponen program berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian ekonomi.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini membantu BAZNAS Provinsi Jawa Barat dalam mengoptimalkan pelaksanaan program zakat produktif melalui evaluasi Program *Z Coffee* untuk menilai tingkat efektivitas zakat, keberhasilan pencapaian tujuan program, serta dampaknya terhadap kemandirian ekonomi mustahik. Temuan penelitian ini diharapkan menjadi dasar perbaikan strategi agar pemanfaatan dana zakat lebih efektif, tepat sasaran, dan berkelanjutan.

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga amil zakat lainnya dalam mengembangkan model program pemberdayaan berbasis zakat yang mampu meningkatkan efektivitas zakat dan memberikan dampak nyata terhadap kemandirian ekonomi mustahik.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Landasan Teoritis

Evaluasi Secara etimologis, istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *at-taqdir* yang memiliki makna penilaian (Sudijono, 2016: 1). Evaluasi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur sesuatu sesuai dengan metode dan aturan yang telah ditetapkan. Sementara itu, penilaian program merupakan kegiatan sistematis untuk meneliti nilai dan manfaat dari suatu objek tertentu.

Pelaksanaan evaluasi memerlukan suatu model atau kerangka kerja yang dapat menjadi acuan agar proses penilaian berlangsung terarah dan

objektif. Salah satu model yang banyak digunakan dalam evaluasi program adalah model CIPP. Model evaluasi CIPP merupakan suatu kerangka kerja yang bersifat menyeluruh untuk mengevaluasi berbagai hal, seperti program, proyek, individu, produk, lembaga, hingga sistem. Pendekatan ini mencakup empat jenis evaluasi yang masing-masing berhubungan dengan tahapan pengambilan keputusan dalam perencanaan program. Keempat komponen evaluasi tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan proses yang utuh. Dalam penerapannya, evaluator dapat memilih untuk menggunakan salah satu jenis evaluasi atau mengombinasikan beberapa di antaranya. Namun, keunggulan utama model CIPP terletak pada keterpaduan dan kesinambungan dari keempat jenis evaluasi tersebut secara keseluruhan (Winayarti, 2021: 45).

Menurut Stufflebeam & Coryn (2014: 309-310) model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) merupakan suatu pendekatan sistematis yang memberikan arah dalam menilai konteks, masukan, proses, dan hasil suatu program. *“The CIPP Model provides a systematic framework for guiding evaluations of a program’s context, inputs, processes, and products in order to assist administrators and other stakeholders in planning, implementing, and assessing programs for improvement and accountability.”* Model ini dirancang untuk membantu pengambilan keputusan yang lebih baik dengan menyediakan informasi yang relevan, valid, dan bermanfaat mengenai efektivitas suatu program. Selaras dengan Kusuma (2016) menyebutkan bahwa model CIPP dikembangkan oleh tim

*Phi Delta Kappa* di bawah kepemimpinan Daniel Stufflebeam, terdiri dari empat evaluasi yang saling mendukung konteks untuk perencanaan, input untuk perancangan, proses untuk pelaksanaan, dan produk untuk menilai hasil serta dasar perbaikan yang masing-masing perannya akan dijelaskan pada bagian berikutnya:

1) Evaluasi konteks (*Context Evaluation*)

Evaluasi konteks dapat dipahami sebagai upaya menilai perencanaan program, termasuk kesesuaian tujuan program dengan kebutuhan serta peluang yang belum dimanfaatkan, sekaligus menganalisis berbagai bentuk dukungan yang tersedia dalam pelaksanaannya.

2) Evaluasi masukan (*Input Evaluation*)

Evaluasi input merupakan penilaian terhadap sumber daya, sarana prasarana, dan strategi yang digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan program.

3) Evaluasi proses (*Process Evaluation*)

Evaluasi proses adalah penilaian terhadap pelaksanaan dan prosedur program untuk memantau kesesuaian dengan rencana dan mendeteksi kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan.

4) Evaluasi hasil (*Product Evaluation*)

Evaluasi produk menilai pencapaian tujuan program dan menentukan apakah strategi yang diterapkan perlu dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan.

Program merupakan serangkaian kegiatan yang dijalankan sebagai bentuk penerapan dari suatu kebijakan. Tanpa adanya evaluasi, sulit untuk mengetahui sejauh mana kebijakan tersebut telah dilaksanakan dan berhasil mencapai tujuannya. Hasil dari proses evaluasi memberikan informasi penting yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan penetapan kebijakan selanjutnya. Masukan dari evaluasi inilah yang membantu para pengambil kebijakan menentukan langkah perbaikan atau tindak lanjut terhadap program yang sedang atau telah dijalankan.

Hasil dari evaluasi biasanya berupa rekomendasi yang disusun oleh evaluator sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Menurut (Widoyoko, 2016: 6), terdapat empat kemungkinan kebijakan yang dapat diambil berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan program, yaitu:

1. Menghentikan program, apabila program tersebut dinilai tidak memberikan manfaat atau tidak berjalan sesuai dengan harapan.
2. Merevisi program, apabila terdapat kekurangan atau kesalahan kecil yang masih dapat diperbaiki agar lebih sesuai dengan tujuan.
3. Melanjutkan program, jika pelaksanaannya telah berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang positif sesuai dengan target yang diharapkan.
4. Menyebarluaskan program, yakni melaksanakan program serupa di lokasi lain atau pada waktu berikutnya, karena program tersebut terbukti berhasil dan layak untuk dikembangkan lebih luas.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, evaluasi program dapat dipahami sebagai sebuah proses yang bertujuan menilai tingkat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Secara langsung, evaluasi berfokus pada sejauh mana tujuan program berhasil dicapai, sedangkan secara tidak langsung, evaluasi juga melibatkan perbandingan antara hasil yang diperoleh dengan standar atau target yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam konteks pelaksanaan program, kriteria yang digunakan mencakup ukuran keberhasilan pelaksanaan, baik dari segi hasil maupun prosesnya, yang kemudian menjadi dasar dalam pengambilan keputusan.

## 2. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berfokus pada evaluasi Program *Z Coffee* yang dijalankan oleh BAZNAS Provinsi Jawa Barat untuk menilai sejauh mana program zakat produktif tersebut mampu meningkatkan efektivitas zakat, khususnya dalam upaya mendorong kemandirian ekonomi mustahik. Meskipun program telah berjalan, tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pemberdayaan ekonomi produktif masih memerlukan kajian mendalam. Karena itu, penelitian ini menilai efektivitas program sekaligus dampaknya terhadap peningkatan kondisi ekonomi mustahik sebagai bentuk optimalisasi penyaluran zakat.

Evaluasi program sendiri memiliki keterkaitan erat dengan proses pengambilan keputusan. Hasil evaluasi menjadi dasar bagi lembaga untuk menentukan langkah tindak lanjut, baik dalam memperbaiki,

mempertahankan, maupun menghentikan program. Sudjana (2008) menjelaskan bahwa model evaluasi yang paling relevan untuk tujuan pengambilan keputusan adalah model CIPP, karena menilai program secara komprehensif melalui empat komponen utama: *context*, *input*, *process*, dan *product*. Sejalan dengan Kusuma (2016) menegaskan bahwa model CIPP membantu penyelenggara program dengan menyediakan alternatif pilihan dan konsekuensi yang dapat dijadikan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan selanjutnya.

Konteks penelitian ini, model evaluasi CIPP digunakan untuk menilai kebutuhan program, kesiapan input yang disediakan BAZNAS Provinsi Jawa Barat, kesesuaian proses pelaksanaan, serta kualitas hasil program *Z Coffee*. Stufflebeam (2014) menekankan bahwa CIPP tidak hanya menilai output akhir, tetapi juga melihat keseluruhan alur perencanaan dan pelaksanaan program, sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai efektivitas pelaksanaan zakat produktif.

Evaluasi berbasis CIPP, peneliti juga mengukur efektivitas program dengan menggunakan indikator efektivitas menurut Campbell J.P. (1989), yaitu keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat input dan output, dan pencapaian tujuan menyeluruh. Indikator ini dipilih untuk melihat efektivitas program dari sisi teknis operasional, sehingga keberhasilan tidak hanya dilihat dari hasil akhirnya, tetapi juga dari proses penyelenggaraan dan kemampuan lembaga dalam menjalankan tugas-tugas pokoknya.

Efektivitas dalam penelitian ini digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai sejauh mana pelaksanaan Program *Z Coffee* sesuai dengan rencana, proses, dan tujuan yang ingin dicapai oleh BAZNAS Provinsi Jawa Barat. Mahmudi (2010: 143) menjelaskan bahwa efektivitas merupakan hubungan antara keluaran dengan tujuan atau sasaran yang harus dicapai, sehingga suatu program dikatakan efektif apabila rangkaian kegiatannya mampu mewujudkan tujuan akhir yang telah ditetapkan. Dalam konteks zakat produktif, efektivitas tercermin dari kemampuan program dalam meningkatkan kemandirian ekonomi mustahik sebagai bentuk optimalisasi pemanfaatan zakat.

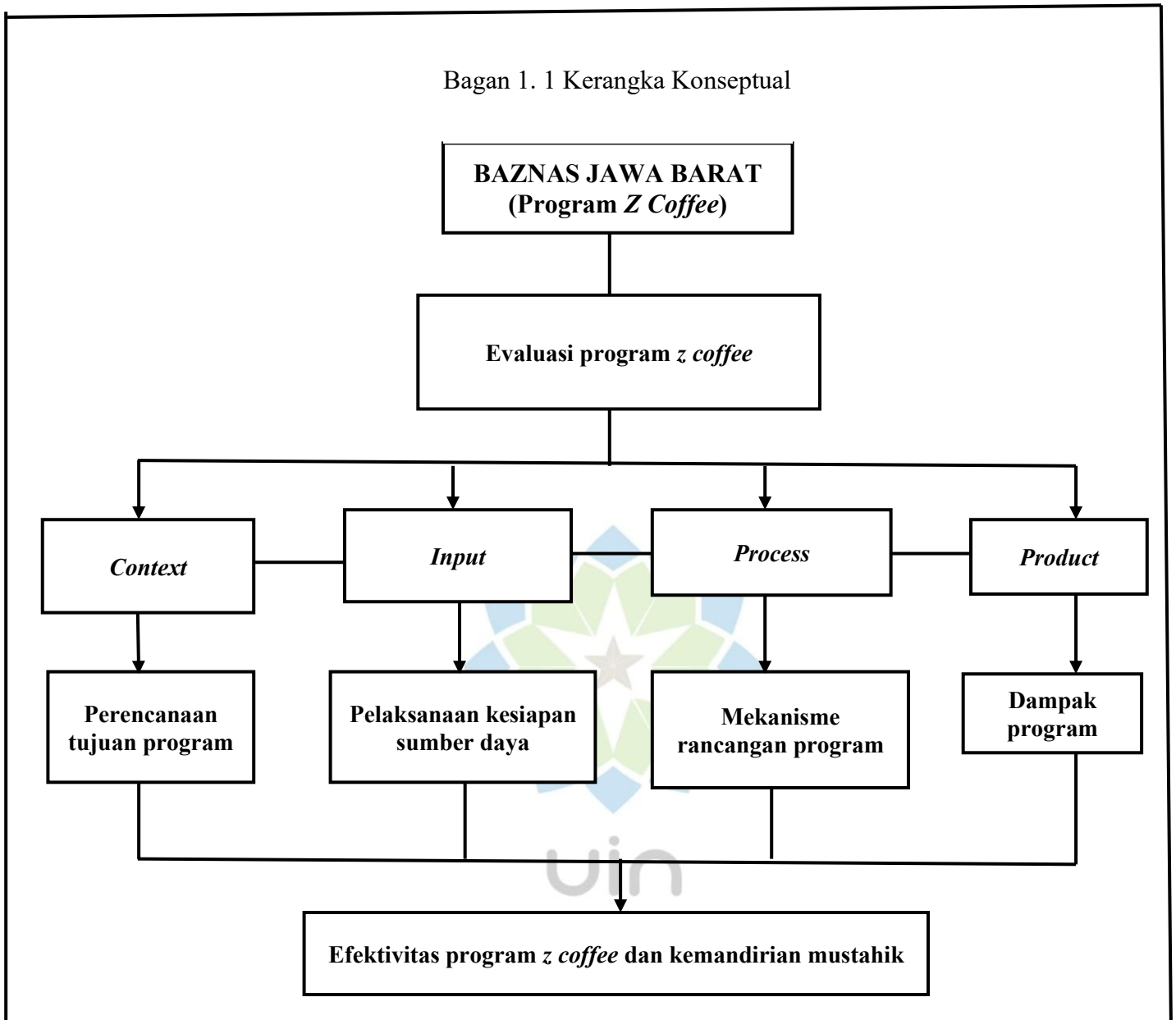
Steers dalam (Edy, 2010: 123) menegaskan bahwa pengukuran efektivitas perlu mempertimbangkan tiga konsep utama: optimalisasi tujuan, perspektif sistem, dan perilaku manusia dalam organisasi. Ketiga konsep tersebut relevan dengan Program *Z Coffee* karena keberhasilan program tidak hanya dipengaruhi oleh tercapainya target, tetapi juga oleh sistem yang digunakan meliputi input, proses, dan *output* serta kualitas pendampingan yang diberikan kepada mustahik sebagai pelaku utama program. Semakin besar kontribusi *output* program terhadap tujuan pemberdayaan, semakin tinggi tingkat efektivitas zakat yang dicapai.

Menurut Kotler dan Rosmaniar (2012: 4) efektivitas juga dipahami sebagai pencapaian hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Hal ini memperkuat urgensi evaluasi terhadap Program *Z Coffee* untuk memastikan bahwa penyaluran zakat produktif benar-benar

memberikan dampak sesuai harapan, yakni meningkatkan efektivitas zakat melalui peningkatan kemandirian ekonomi mustahik. Dengan demikian, pengukuran efektivitas menjadi dasar penting dalam menilai keberhasilan program serta sebagai acuan bagi BAZNAS Provinsi Jawa Barat dalam memperbaiki dan mengembangkan implementasi zakat produktif.

Integrasi model evaluasi CIPP dan indikator efektivitas Campbell J.P (1989) dalam penelitian ini memberikan kerangka analisis yang lebih komprehensif untuk menilai sejauh mana Program *Z Coffee* berjalan secara efektif. Pendekatan ini tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga menilai kecukupan input, kualitas proses pelaksanaan, dan relevansi output dengan tujuan zakat produktif, yaitu menciptakan mustahik yang mandiri. Melalui kombinasi kedua pendekatan tersebut, penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai keberhasilan program, efektivitas teknis operasional, serta kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan mustahik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memposisikan model evaluasi CIPP sebagai kerangka utama dalam menganalisis pelaksanaan Program *Z Coffee* yang dijalankan oleh BAZNAS Provinsi Jawa Barat. Model ini digunakan untuk mengidentifikasi kesesuaian antara kebutuhan program dengan perencanaan yang dilakukan lembaga, menilai kecukupan sumber daya yang disediakan, mengamati proses implementasi program, serta menilai hasil yang diperoleh dari program tersebut.



Sumber: Observasi penulis, 2026

Penelitian ini mengevaluasi Program *Z Coffee* sebagai bentuk zakat produktif di BAZNAS Provinsi Jawa Barat dengan menggunakan model CIPP Stufflebeam (2014). Program ini menyalurkan zakat sebagai modal usaha untuk membantu mustahik meningkatkan pendapatan dan keterampilan usaha. Efektivitas program dianalisis menggunakan

indikator efektivitas menurut Campbell J.P. (1989), yakni keberhasilan program, keberhasilan sasaran, tingkat input output, serta pencapaian tujuan secara menyeluruh. Penilaian ini digunakan untuk melihat sejauh mana program *Z Coffee* efektif dalam meningkatkan pemanfaatan zakat bagi mustahik.

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kantor BAZNAS Provinsi Jawa Barat yang berlokasi di Jl. Soekarno-Hatta No. 458, Batununggal, Kota Bandung. Lokasi ini dipilih karena BAZNAS Provinsi Jawa Barat merupakan lembaga yang menyelenggarakan program zakat produktif *Z Coffee*, yakni program pemberdayaan berbasis usaha produktif yang dirancang untuk meningkatkan kemandirian ekonomi mustahik. Program ini relevan dijadikan objek studi kasus karena pelaksanaannya perlu dievaluasi guna menilai sejauh mana zakat produktif yang disalurkan benar-benar efektif, baik dalam proses pelaksanaan, capaian, maupun dampaknya terhadap kemandirian mustahik. Melalui evaluasi terhadap Program *Z Coffee*, penelitian ini berupaya memberikan gambaran mengenai efektivitas zakat produktif yang dikelola BAZNAS Provinsi Jawa Barat.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang memandang realitas sebagai subjektif dan dibentuk melalui

pengalaman, interaksi sosial, serta konteks budaya (Creswell, 2014). Paradigma ini menekankan bahwa setiap individu atau kelompok memiliki cara pandang berbeda dalam menafsirkan suatu fenomena, sehingga pengetahuan diperoleh secara induktif dan idiografis melalui pengalaman langsung.

Paradigma konstruktivisme dipilih agar peneliti dapat memahami pandangan subjektif pihak BAZNAS Provinsi Jawa Barat dan mustahik terkait pelaksanaan program zakat produktif *Z Coffee*, termasuk makna, pengalaman, serta persepsi mereka terhadap efektivitas dan dampak program dalam konteks pemberdayaan ekonomi berbasis zakat.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi program zakat produktif secara mendalam. Melalui data deskriptif berupa hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, dan analisis dokumentasi. Pendekatan ini berfokus pada pemaknaan mendalam terhadap proses pelaksanaan program, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data (Moleong, 2005). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami dan mengevaluasi bagaimana Program *Z Coffee* dijalankan serta menilai sejauh mana program zakat produktif tersebut mampu meningkatkan efektivitas zakat dalam konteks pemberdayaan dan penguatan kemandirian ekonomi mustahik di BAZNAS Provinsi Jawa Barat.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana program zakat produktif *Z Coffee* dijalankan dalam konteks pemberdayaan ekonomi mustahik Arikunto (2013: 107). Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat mengevaluasi efektivitas program secara komprehensif, khususnya dalam melihat sejauh mana zakat produktif yang disalurkan mampu meningkatkan efektivitas zakat dalam memberdayakan mustahik.

Studi kasus ini berfokus pada evaluasi pelaksanaan Program *Z Coffee* sebagai salah satu bentuk implementasi zakat produktif oleh BAZNAS Provinsi Jawa Barat. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan model CIPP yang menilai kesesuaian tujuan program dengan kebutuhan mustahik (*Context*), kesiapan sumber daya dan SDM pelaksana (*Input*), kualitas pelaksanaan serta pendampingan usaha produktif (*Process*), dan hasil serta dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi mustahik (*Product*). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pengelola program dan penerima manfaat, observasi langsung terhadap aktivitas usaha *Z Coffee* untuk melihat proses pemberdayaan dan efektivitas pelaksanaan program, serta analisis dokumen seperti laporan kegiatan dan hasil monitoring. Pendekatan ini membantu peneliti memperoleh gambaran menyeluruh mengenai sejauh mana Program *Z Coffee* mampu

meningkatkan efektivitas zakat melalui pemberdayaan ekonomi mustahik.

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

##### a. Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa deskripsi dalam bentuk ucapan maupun tulisan yang berasal dari pengalaman, pernyataan, serta perilaku para informan dan aktivitas yang diamati (Wahidin, 2001: 47). Penggunaan data kualitatif memungkinkan peneliti menggambarkan kondisi nyata di lapangan secara mendalam, sehingga hasil penelitian dapat disesuaikan dengan fokus evaluasi terhadap zakat produktif. Melalui analisis, observasi, wawancara, dan dokumentasi, data yang diperoleh digunakan untuk menilai bagaimana Program *Z Coffee* dijalankan dan sejauh mana program zakat produktif tersebut mampu meningkatkan efektivitas zakat dalam mendukung kemandirian ekonomi mustahik di BAZNAS Provinsi Jawa Barat.

##### 1) Sumber Data Primer

Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari informan yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan dalam permasalahan yang diteliti. Data primer menjadi penting dalam penelitian kualitatif karena memberikan gambaran langsung mengenai kondisi nyata di lapangan. Dalam penelitian ini,

sumber data primer meliputi Ketua pendayagunaan zakat produktif Bapak Dr. Nayyif Sujudi, M.Pd, CLMA, serta mustahik (penerima manfaat) M Ryan Vahreza Y H dan Muhammad Syifaurrehman. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap proses perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, hingga hasil program. Informasi dari data primer ini digunakan untuk menilai sejauh mana Program *Z Coffee* mampu meningkatkan efektivitas zakat produktif, melalui evaluasi pada aspek konteks, input, proses, dan produk dalam rangka mencapai kemandirian ekonomi mustahik.

## 2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen dan sumber informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2013), data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung dari informan, tetapi melalui dokumen, arsip, atau publikasi yang telah tersedia sebelumnya. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi BAZNAS Provinsi Jawa Barat, seperti laporan pelaksanaan Program *Z Coffee*, hasil monitoring dan evaluasi, catatan pendampingan mustahik, laporan keuangan, serta publikasi pada media sosial dan platform resmi lembaga. Seluruh data sekunder ini berfungsi melengkapi temuan data primer dan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai konteks, proses pelaksanaan, serta dampak Program *Z Coffee*.

Melalui data tersebut, peneliti dapat menilai secara lebih komprehensif bagaimana program zakat produktif ini berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas zakat dalam pemberdayaan dan penguatan ekonomi mustahik di BAZNAS Provinsi Jawa Barat.

## 5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Informan memegang peranan penting sebagai sumber utama data karena mereka memberikan informasi yang diperlukan peneliti. Dalam penelitian ini, informan dipilih berdasarkan kemampuan mereka memahami permasalahan serta relevansinya dengan topik penelitian. Informan terdiri dari pengelola BAZNAS Provinsi Jawa Barat termasuk Kepala Departemen Pendayagunaan dan para mustahik yang menjadi penerima manfaat Program *Z Coffee*. Melibatkan informan kunci dan informan tambahan memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam, beragam, dan sesuai kebutuhan penelitian (Nugrahani, 2014: 111).

Tabel 1. 1 Informan Penelitian

No.	Informan Kunci	Informan Utama	Informan Pendukung
1.	Kepala Departemen Pendayagunaan BAZNAS Jawa Barat	-	-
2.	-	Mustahik Penerima Program <i>Z Coffee</i>	Mustahik yang telah mandiri

Sumber: Observasi Penulis, 2026

Proses penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Informan kunci berperan dalam merekomendasikan informan utama yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam. Selanjutnya, informan utama dapat mengarahkan peneliti kepada informan pendukung guna melengkapi data penelitian. Proses ini terus berlangsung hingga data yang diperoleh dianggap jenuh dan tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan (*redundancy*).

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian karena inti dari kegiatan penelitian adalah memperoleh data. Metode ini digunakan untuk menghimpun berbagai informasi atau fakta yang relevan dengan kondisi nyata di lapangan (Sugiyono, 2013: 224).

### 1) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data di mana peneliti mengamati dan mencatat berbagai informasi selama proses penelitian berlangsung. Kegiatan observasi dapat dilakukan secara langsung di lapangan maupun secara tidak langsung melalui media tertentu. Karena memerlukan ketelitian dan kecermatan, proses observasi biasanya didukung oleh berbagai alat bantu, seperti catatan tertulis, perangkat perekam, handphone, dan perlengkapan lain sesuai kebutuhan penelitian (Sadiah, 2015: 87).

Penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan Program *Z Coffee* di BAZNAS Provinsi Jawa Barat untuk melihat secara langsung bagaimana zakat produktif dijalankan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pendampingan usaha, hingga hasil yang dicapai oleh mustahik. Observasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana mekanisme program tersebut mampu meningkatkan efektivitas zakat, khususnya dalam mendukung kemandirian dan peningkatan ekonomi mustahik sebagai penerima manfaat. Dengan observasi langsung, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai keberhasilan, kendala, serta dampak program sebagai bagian dari evaluasi zakat produktif pada studi kasus Program *Z Coffee*.

## 2) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait topik penelitian. Menurut Creswell (2014), wawancara mampu menghasilkan data kualitatif yang kaya guna memahami fenomena sosial secara lebih komprehensif.

Penelitian ini dilakukan wawancara dengan pengelola BAZNAS Provinsi Jawa Barat, meliputi Ketua Pendayagunaan Zakat produktif serta mustahik (penerima manfaat) Program *Z Coffee*. Wawancara tersebut digunakan untuk menggali informasi

mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, dan hasil program zakat produktif yang dijalankan. Melalui data yang diperoleh dari wawancara, peneliti menilai sejauh mana Program *Z Coffee* mampu meningkatkan efektivitas zakat, khususnya dalam aspek pemberdayaan dan penguatan ekonomi mustahik sebagai sasaran utama program zakat produktif di BAZNAS Jawa Barat.

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2015), teknik ini berfungsi sebagai sumber data pendukung yang membantu peneliti memahami konteks dan pelaksanaan program secara lebih mendalam.

Peneliti menganalisis berbagai dokumen, seperti laporan pendampingan Program *Z Coffee*, laporan bulanan BAZNAS Provinsi Jawa Barat, kebijakan terkait pengelolaan zakat produktif, serta dokumen pendukung lainnya. Analisis dokumentasi ini dilakukan untuk menilai bagaimana Program *Z Coffee* dijalankan dan sejauh mana mekanisme serta hasil pelaksanaannya mampu meningkatkan efektivitas zakat produktif. Selain itu, dokumentasi tersebut membantu menelusuri kesesuaian program dengan tujuan kemandirian ekonomi mustahik yang ditetapkan oleh BAZNAS Provinsi Jawa Barat sehingga memberikan gambaran menyeluruh.

## 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Terkait penelitian ini, keabsahan data diuji menggunakan triangulasi, yaitu pemeriksaan data dari berbagai sumber, dengan metode yang berbeda, dan pada waktu yang berbeda. Bentuk triangulasi yang digunakan mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Selain itu, triangulasi juga dapat dilakukan dengan mempertimbangkan studi atau pengamatan dari tim peneliti lain yang ikut bertanggung jawab dalam pengumpulan data (Murdiyanto, 2020:69).

Keabsahan data menjadi hal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena hasil penelitian tidak akan bernilai jika tidak dapat dipercaya. Untuk dapat menggunakan data dan informasi sebagai dasar penelitian, perlu dilakukan verifikasi keabsahan sehingga data tersebut layak dijadikan acuan dalam penarikan Kesimpulan.

## 8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pengolahan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi agar informasi tersebut lebih mudah dipahami dan dianalisis. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Sadiah, 2015: 93). Ketiga tahap ini dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian, dengan rincian sebagai berikut:

### 1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengelompokkan, dan menyaring data yang

diperoleh dari lapangan sehingga hanya data yang relevan dengan fokus penelitian yang digunakan. Menurut Sadiyah (2015), reduksi data bertujuan mengeliminasi informasi yang kurang berkaitan agar analisis lebih terarah. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang berkaitan dengan evaluasi program *Z Coffee* berdasarkan model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*), sehingga data yang dianalisis berfokus pada perencanaan program, sumber daya yang digunakan, proses pelaksanaan, serta hasil atau dampak program terhadap peningkatan efektivitas zakat produktif.

## 2) Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses mengorganisasi data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data dan menarik kesimpulan. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, bagan, maupun matriks sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang disusun berdasarkan komponen evaluasi CIPP, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan program *Z Coffee* serta dampaknya terhadap pemberdayaan ekonomi mustahik.

### 3) Penafsiran Data

Penafsiran data merupakan proses memberikan makna terhadap data yang telah disajikan dengan menghubungkan temuan penelitian dengan teori, konsep, serta tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti menganalisis hasil penelitian berdasarkan model evaluasi CIPP untuk mengetahui kesesuaian antara pelaksanaan Program *Z Coffee* dengan tujuan yang telah ditetapkan, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung, faktor penghambat, serta efektivitas program dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi mustahik melalui zakat produktif

### 4) Verifikasi data

Verifikasi data merupakan tahap akhir dalam analisis data yang bertujuan untuk menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian sekaligus menguji kebenaran dan keabsahan data yang telah diperoleh. Menurut Sadiah (2015), verifikasi dilakukan melalui proses pengecekan ulang, membandingkan berbagai sumber data, serta menafsirkan informasi secara logis dan sistematis. Dalam penelitian ini, verifikasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sehingga kesimpulan yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas dan keabsahan yang dapat dipertanggungjawabkan.